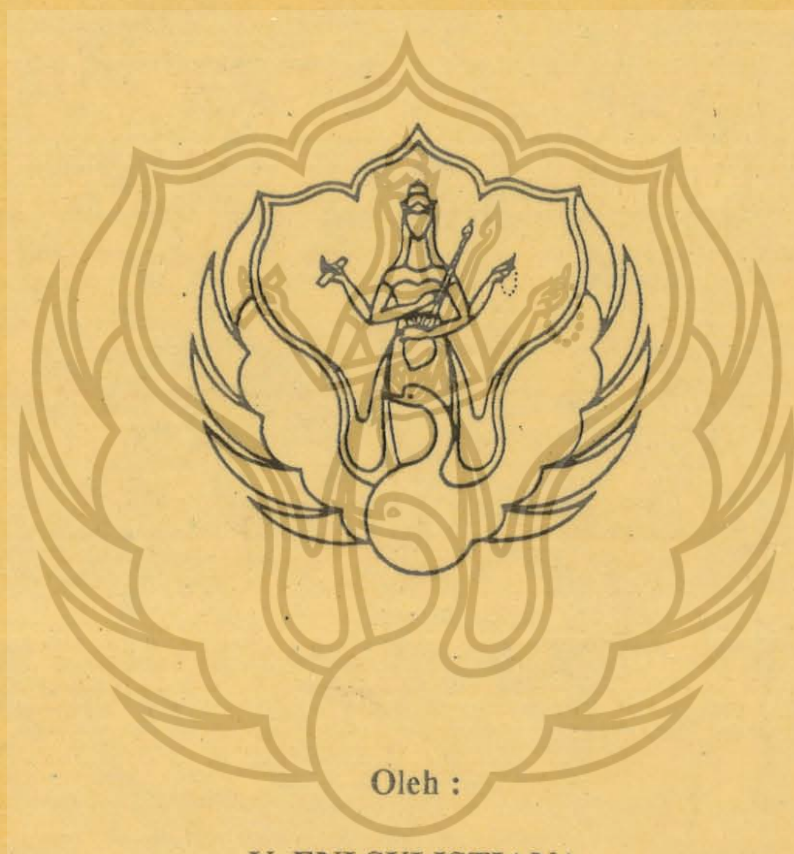


**FUNGSI DOGER
DALAM UPACARA *BERSIK TLAGA***

**DI DUSUN KWANGEN KIDUL
KELURAHAN PACAREJO KECAMATAN SEMANU
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh :

**V. ENI SULISTIANA
NIM. 011 0962 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006 / 2007**

**FUNGSI DOGER
DALAM UPACARA *BERSIK TLAGA***

**DI DUSUN KWANGEN KIDUL
KELURAHAN PACAREJO KECAMATAN SEMANU
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh :

**V. ENI SULISTIANA
NIM. 011 0962 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006 / 2007**

**FUNGSI DOGER
DALAM UPACARA *BERSIK TLAGA***

**DI DUSUN KWANGEN KIDUL
KELURAHAN PACAREJO KECAMATAN SEMANU
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh :

**V. ENI SULISTIANA
NIM. 011 0962 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2006 / 2007**

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta 28 Juni 2007



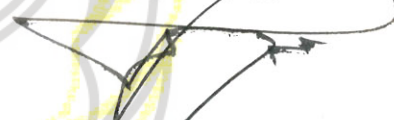
Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua



Hersapandi, S.S.T., M.S.
Pembimbing I / Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 28 Juli 2007



V. Eni Sulistiana
NIM. 001 0962 001

RINGKASAN

FUNGSI DOGER DALAM UPACARA BERSIH TELAGA DI DUSUN KWANGEN KIDUL KELURAHAN PACAREJO KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Oleh:

V.Eni Sulistiana

Keberadaan kesenian Doger merupakan bagian integral dari sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya yang terjalin erat dengan kompleksitas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kwangen Kidul, terutama sebagai media komunikasi estetis dan ritual dalam upacara *Bersik Tlaga* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kelanjutan hidup. Di samping itu Doger juga memiliki fungsi sebagai media hiburan masyarakat Dusun Kwangen Kidul dan sekaligus sebagai media untuk membangun ikatan solidaritas sosial masyarakat.

Nilai fungsional upacara *bersik tlaga* tercermin adanya kesetiaan dan ketakutan manusia kepada kekuatan gaib atau supranatural yang ada pada Tuhan dan roh-roh nenek moyang atau *dhanyang* yang menunggu suatu tempat, sehingga kegiatan upacara ritual merupakan perwujudan ungkapan rasa syukur dan mohon perlindungan keselamatan hidup seluruh warga masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu sebenarnya nilai fungsional kesenian Doger dalam upacara *bersik tlaga* merupakan strategi masyarakat Dusun Kwangen Kidul untuk menjaga keseimbangan manusia dan lingkungannya. Upacara *bersik tlaga* dengan menampilkan kesenian Doger adalah kenyataan sosial yang terkait dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kelanjutan hidup seluruh warga Kwangen Kidul. Keseluruhan kebutuhan hidup itu sudah barang tentu harus diimbangi dengan pelayanan hidup dengan melakukan berbagai macam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memuaskan setiap orang secara adil agar tidak terjadi konflik sosial dengan harapan tujuan bersama dapat tercapai, yaitu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur yang didukung keseimbangan ekosistem.

Dalam kedudukannya sebagai sarana upacara keselamatan, kesenian Doger menyandang fungsi tertentu yang sangat berarti bagi masyarakat yang bersangkutan. Kehidupan budaya pertanian sebagai peletak dasar keberadaan Doger sangat berarti bagi masyarakat petani. Doger sebagai ekspresi sosial-budaya, dan juga sebagai bagian integral dari seluruh kehidupan masyarakat petani yang berkaitan dengan hal-hal yang mendasar, dan pola perilaku masyarakat itu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang bersifat sakral.

Kata kunci: Doger, fungsi, Bersik-Tlaga

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan salam sejahtera dan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulisan ini dapat selesai.

Terwujudnya karya tulis dengan judul " Fungsi Doger Dalam Upacara *Bersik Tlaga* di dusun Kwangen Kidul, Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul", dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai persyaratan kelulusan jenjang S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada penulisan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Hersapandi, S.S.T., M.S., selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, informasi dan perhatian kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
3. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum., selaku dosen wali atau pembimbing studi yang telah memberikan dorongan moral selama peneliti studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Seluruh dosen beserta staf-stafinya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta memberi dorongan moral sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Juga kepada pemerintah Kabupaten Gunung Kidul dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul serta seluruh warga Kwangan Kidul yang telah memberikan ijin terhadap penelitian ini.
5. Bapak Mursono, selaku ketua penyelenggara Upacara yang sanggup membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang Upacara *Bersik Tlaga*.
6. teman-teman yang sedang menempuh tugas akhir yang selalu memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian tugas akhir
7. Keluarga tercinta: Bapakku P.Y Mintoraharjo dan Ibuku M. Rakiyem, adikku Haryono, mertuaku Ibu Mujiono dan suami tercinta mas Yulianto dan ananda tercinta Gabriela Citra Dati Eli yang selalu memberi semangat dan doa juga dorongan moral sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sesungguhnya penulis merasakan bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan adanya saran serta kritikan demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua yang membacanya dan dapat memberikan inspirasi terhadap terciptanya penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap pengumpulan data.....	12
a. Studi pustaka.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
2. Tahap pengolahan dan analisis data.....	13
3. Tahap penyusunan laporan.....	13

BAB II PELAKSANAAN UPACARA *BERSIK TLAGA* KWANGEN

KIDUL DAN BENTUK PENYAJIAN DOGER

A. Upacara <i>Bersik Tlaga</i>	16
B. Bentuk Upacara Keselamatan di Dusun Kwangen Kidul.....	20
1. Tata cara penyelenggaraan.....	22
2. Waktu penyelenggaraan.....	29
3. Tempat upacara.....	31
4. Pelaksanaan upacara.....	34
C. Tujuan Upacara Ritual Keselamatan Dalam Masyarakat Kwangen Kidul.....	38
D. Asal usul Kesenian Doger.....	40
E. Bentuk Penyajian Kesenian Doger.....	43
1. Gerak tari.....	43
2. Penari.....	50
3. Pola lantai.....	51
4. Tata rias dan busana.....	54
5. Properti.....	65
6. Iringan atau Instrumen.....	66
7. Tempat pertunjukan.....	68

BAB III FUNGSI DOGER DALAM UPACARA *BERSIK TLAGA* DI

DUSUN KWANGEN KIDUL

A. Fungsi Upacara <i>Bersik Tlaga</i> Dalam Masyarakat Dusun Kwangen Kidul.....	74
--	----

1. Waktu penyelenggaraan upacara	78
2. Perangkat upacara.....	80
3. Pendukung upacara.....	81
4. Tempat upacara.....	83
5. Doa sesaji kenduri.....	84
6. Sesaji.....	91
B. Fungsi Doger Dalam Upacara <i>Bersik Tlaga</i>	92
C. Fungsi Wayang Kulit Dalam Upacara <i>Bersik Tlaga</i>	98

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

LAMPIRAN

- A. Iringan Kesenian Doger
- B. Daftar Istilah
- C. Foto Sesaji dan Pertunjukan Doger
- D. Peta Dusun Kwangen Kidul
- E. Kartu Bimbingan Tugas Akhir

DAFTAR GAMBAR

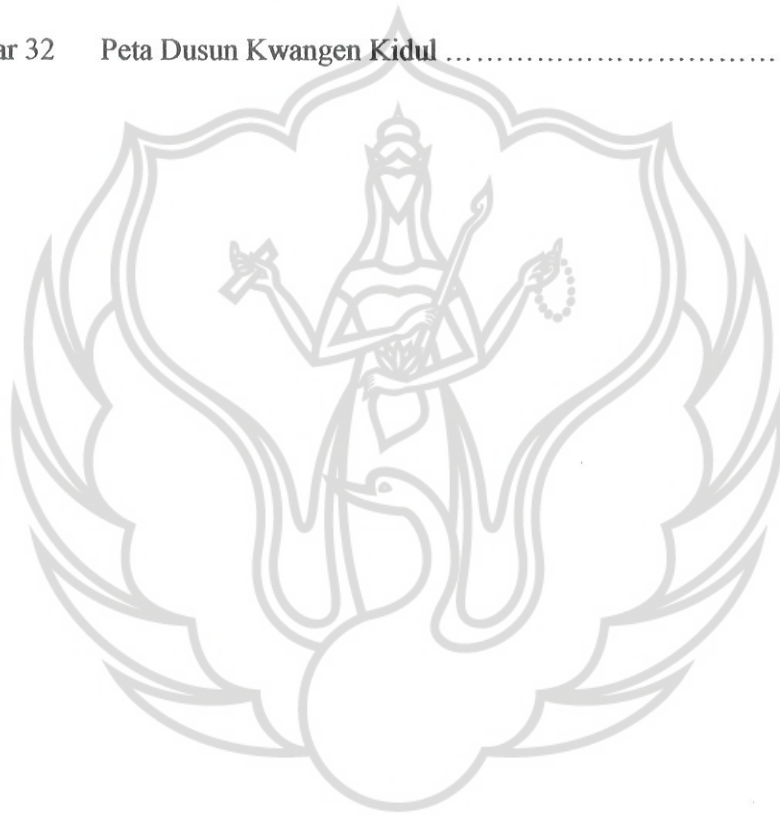
Gambar 1	Pergelaran Wayang Kulit.....	25
Gambar 2	Sesaji <i>Kundhisi</i>	25
Gambar 3	Sesaji di Makam Kyai Jonge.....	27
Gambar 4	Tlaga Dusun Kwangen Kidul.....	32
Gambar 5	Pendopo Dusun Kwangen Kidul.....	32
Gambar 6	Makam Kyai Jonge.....	33
Gambar 7	Atraksi gerak yang dilakukan oleh Penari Doger.....	44
Gambar 8	Salah satu sikap tari pada motif gerak yang dilakukan oleh <i>Kuda Kepang</i> laki-laki.....	45
Gambar 9	Salah satu sikap tari pada motif gerak yang dilakukan oleh <i>Kuda Kepang</i> perempuan.....	47
Gambar 10	Salah satu sikap pada gerak Pelawak Pelawak.....	49
Gambar 11	Salah satu sikap tari pada motif gerak penari Doger.....	49
Gambar 12	Salah satu sikap tari pada motif gerak <i>Dhadak Merak</i>	50
Gambar 13	Pola Lantai tampak dari atas saat <i>arak-arakan</i>	52
Gambar 14	Pola lantai tampak dari atas.....	53
Gambar 15	Pola lantai tampak dari atas saat penari <i>Kuda Kepang</i> menari melingkar.....	53
Gambar 16	Tata Rias dan Busana penari <i>Kuda Kepang</i> Laki-laki.....	55
Gambar 17	Tata Rias dan Busana penari <i>Kuda Kepang</i> perempuan....	56
Gambar 18	Tata rias dan Busana penari Doger.....	57
Gambar 19	Tata rias dan Busana <i>Pentul</i> dan <i>Tembem</i>	59

Gambar 20	Tata rias dan Busana penari <i>Dhadhak Merak</i>	61
Gambar 21	Tata rias dan Busana Pengawal.....	62
Gambar 22	Tata rias dan Busana Warok.....	64
Gambar 23	Properti	66
Gambar 24	Iringan dan Instrumen <i>Gamelan</i>	67
Gambar 25	Arena terbuka sering digunakan untuk pertunjukan	68
Gambar 26	Denah tempat Pertunjukan.....	69



DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN

Gambar 27	Sesaji yang dipersembahkan	111
Gambar 28	Motif gerak penari Kuda kepang laki-laki.....	112
Gambar 29	Pertunjukan <i>Dhadak Merak (Singo Barong)</i>	112
Gambar 30	Pertunjukan Penari Doger pada waktu <i>ndadi</i>	113
Gambar 31	<i>Pawang</i> sedang menyembuhkan penari..	113
Gambar 32	Peta Dusun Kwangen Kidul	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional Doger adalah bentuk garapan tari yang mengacu pada jenis kesenian tradisional Reog. Keberadaan tarian ini tidak dapat dipisahkan dengan ekspresi sosial-budaya masyarakat Dusun Kwangen Kidul, Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung kidul, terutama terkait dengan upacara ritual *Bersik Tlaga*. Hal ini mencerminkan sifat keakraban masyarakatnya dengan dunia pertanian mengingat telaga merupakan tempat sumber mata air yang sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari manusia, termasuk dalam bercocok tanam. Seperti dikemukakan oleh Umar Kayam, bahwa kesenian tradisional terjalin erat dengan ritus keagamaan dan *obligasi* (kewajiban) kemasyarakatan yang beraneka ragam yaitu “denyut nadi” masyarakat itu.¹ Hal ini juga didukung oleh pendapat Soedarsono, bahwa tari rakyat adalah milik rakyat secara kolektif yang umumnya bersifat ritual dan memiliki kesederhanaan rias dan busana serta gerak.²

Tradisi upacara *Bersik Tlaga* yang menyertakan kesenian Doger sebagai media upacara merupakan bentuk kesepakatan bersama seluruh warga masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem yaitu *mikrokosmos*(anak cucu Kyai Jonge) dan *makrokosmos* (masyarakat dusun Kidul) agar manusia dapat hidup damai dan sejahtera. Media komunikasi ritual ini mencerminkan adanya

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981,p 25.

²Soedarsono. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, p. 100.

ketergantungan manusia terhadap kekuasaan sang pencipta, sehingga lewat pertunjukan seni diharapkan dapat memberikan perlindungan dan pertolongannya agar masyarakat terhindar dari segala musibah atau bencana. Tujuan upacara itu sendiri pada hakekatnya adalah untuk memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan lahir-batin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila masyarakat Dusun Kwangen Kidul memandang penting untuk mengadakan sebuah ritus upacara *Bersik Tlaga*, yaitu upacara yang berhubungan dengan kehidupan bercocok tanam, berdagang dan berwiraswasta. Upacara *Bersik Tlaga* itu diadakan secara rutin setiap tahunnya dan tepatnya jatuh pada hari Jum'at *Legi* bulan September. Pada tahun 2005 upacara *Bersik Tlaga* kebetulan diadakan pada hari Jum'at *Legi* tanggal 10 September 2005. Waktu penyelenggaraan upacara *Bersik Tlaga* pada hari Jum'at *Legi* karena bertepatan dengan peringatan hari kelahiran sekaligus kematian Kyai Jonge. Hal ini dipandang penting karena pewarisan nilai-nilai yang diajarkan Kyai Jonge kepada penduduk yang diakui dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun-temurun.³ Jika upacara *Bersik Tlaga* tidak dilaksanakan, maka masyarakat merasa ada suatu kekurang harmonisan kehidupan manusia dan lingkungan. Rasa takut terhadap kekurang harmonisan hidup manusia dan lingkungan membawa masyarakat Kwangen Kidul pada penafsiran gejala negatif alam sebagai pembenaran akan kepercayaan ritus upacara *Bersik Tlaga*. Pernyataan itu seperti tercermin dalam doa-doa dalam upacara *selametan* (sebuah upacara/ritual tradisi yang ditujukan

³ Wawancara dengan Mursono, umur 67 tahun, selaku pimpinan upacara dan masih keturunan Kyai Jonge di dusun Kwangen Kidul, Pacarejo, Semanu, Gunung kidul pada tanggal 8 September 2005.

untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Oleh karena itu dipandang penting untuk melaksanakan upacara ritual *Bersik Tlaga* agar kehidupan seluruh warga masyarakat dan lingkungan menjadi tentram dan aman dari segala musibah.

Kesetiaan rakyat kepada kekuatan gaib atau supranatural yang ada pada Tuhan dan roh-roh nenek moyang atau *dhanyang* yang menunggu suatu tempat diungkapkan secara periodik pada perbuatan-perbuatan ritual sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan keselamatan hidup. Bagi masyarakat Kwangen ungkapan itu diwujudkan dalam suatu upacara *Bersik Tlaga* dengan menyertakan kesenian Doger sebagai media komunikasi ritual. Pelaksanaan upacara *Bersik Tlaga* yang menyertakan kesenian Doger sebagai medium ungkap estetis dan spiritual sudah barang tentu memiliki nilai fungsional bagi masyarakat pendukungnya, sehingga dipandang penting untuk melakukan tindakan ulangan sebagai perwujudan spirit komunal masyarakat pedesaan yang agraris dalam kaitannya dengan fungsi telaga bagi masyarakat Dusun Kwangen Kidul, Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Nilai fungsional kesenian Doger dalam upacara bersih telaga merupakan bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat Dusun Kwangen Kidul untuk menjaga keseimbangan lingkungannya.

Menurut Malinowski, *fungsi* diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, dengan demikian fungsi adalah sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya

dengan tujuan sosialnya.⁴ Menurut pandangan fungsional ini upacara *Bersik Tlaga* adalah suatu kenyataan sosial yaitu suatu tindakan ritual dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan lingkungan dusun Kwangen Kidul, terutama terkait dengan berlimpahnya air telaga untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat dusun Kwangen Kidul, sehingga memberi berkah hidup bahagia lahir dan batin. Ikatan solidaritas yang dibangun dalam upacara *Bersik Tlaga* secara nyata akan membangun *spirit komunal* untuk secara bersama membangun kehidupan yang lebih baik, damai dan sejahtera.

Kehadiran kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* itu tampak dalam bentuknya yang dapat dilihat dan dinikmati, baik berfungsi ritual maupun hiburan. Bentuk penyajian kesenian Doger sebagai bentuk artistik adalah mirip dengan Reog Ponorogo, tetapi bukan sebuah *copy*, sehingga tidak ada hubungan langsung antara pembentukan sebuah organisme dengan elemen-elemen dalam sebuah karya seni yang memiliki kaidah ekspresi. Bentuk ekspresi karya seninya memiliki ciri-ciri hubungan secara simbolis dengan kehidupan itu sendiri.⁵ Bentuk penyajian kesenian Doger memiliki elemen-elemen yang secara koreografis mirip dengan kesenian Reog, yang mempunyai ciri khas barongan atau makhluk halus yang menyeramkan yang dipakai oleh penari sebagai properti pada saat pertunjukan berlangsung. Para penari mengalami *in trance*, yaitu si penari mengalami kesurupan atau *kerawuhan* roh halus yang dianggap oleh masyarakat adalah roh nenek moyang mereka yang menunggu telaga. Kehadiran roh nenek

⁴J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*, terjemahan J. Piry. Jakarta: Gramedia, 1988, p. 51.

⁵Suzanne K. Langer, "Problematika Seni", terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung, 1988, pp.59-60.

moyang ini diyakini masyarakat dapat membantu atau menolong mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, terutama musibah yang dapat menghancurkan kesejahteraan dan kedamaian kehidupan masyarakat. Keyakinan fungsi kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* mendorong masyarakat dusun Kwangen Kidul untuk tetap mempertahankan kesenian Doger sebagai miliknya dan menjadi bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Kesenian Doger sebagai media upacara *Bersik Tlaga* diyakini masyarakat mempunyai kekuatan *magis* positif untuk melindungi masyarakat dari segala malapetaka.

Pertunjukan Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* merupakan suatu rangkaian yang utuh dan terintegrasi, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dan digantikan oleh bentuk kesenian lain. Keberadaan kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* mencerminkan adanya tindakan simbolis berkaitan dengan unsur penting keselamatan dan kesuburan. Perasaan takut dan bersalah mendorong masyarakat Kwangen Kidul untuk tetap menghadirkan pertunjukan kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga*, yaitu sebagai wujud tugas dan tanggung jawab yang harus diemban setiap tahunnya. Harapan masyarakat pendukung selepas pelaksanaan upacara itu adalah agar masyarakat terhindar dari segala malapetaka, mendapat panen yang memuaskan, masyarakat dapat memanen ikan di telaga, dan terwujudnya segala keinginan masyarakat lahir dan batin.

Menurut Clifford Geertz peristiwa-peristiwa itu bukan hanya terjadi, melainkan juga mempunyai makna serta terjadinya karena makna itu sendiri.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, Doger yang dipentaskan dalam *Bersik Tlaga* telaga mempunyai makna tertentu yang dapat dihubungkan dengan latar belakang, tujuan serta faktor lain dalam upacara tersebut. Selain faktor alam, faktor kepercayaan yang hidup di masyarakat Kwangen Kidul juga mempercayai adanya nenek moyang yaitu Kyai Jonge yang berkaitan dengan sistem religi dan beberapa unsur mitos bagi masyarakat Kwangen Kidul. Kepercayaan masyarakat kepada Kyai Jonge sebagai penguasa telaga karena dianggap menguasai telaga yang ada di Kwangen Kidul. Oleh karena itu penduduk Kwangen Kidul merasa mempunyai kewajiban untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat roh Kyai Jonge dalam upacara *caos dhahar* atau *kenduri Bersik Tlaga*, yang melibatkan seluruh warga masyarakat pendukungnya. Pada prosesi upacara tersebut seluruh penduduk juga diharuskan mengikuti jalannya upacara dari awal hingga akhir. Pertunjukkan Doger dalam upacara dianggap mampu menghubungkan antara keinginan masyarakat dengan penguasa telaga yang mampu memberikan keselamatan.

Pengertian *Magi* yang ada di dalamnya diharapkan dapat menghubungkan kehendak manusia dengan “penguasa” roh nenek moyang, untuk menyiasati jalannya alam, serta mempengaruhi kekuatan lain.⁷ Kepercayaan yang

⁶ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat*, terjemahan Asulad Muhasien, Jakarta: Dunia Pustaka, 1989, p.131

⁷ Wawancara dengan Mursono, umur 67 tahun, selaku pimpinan upacara dan masih keturunan Kyai Jonge di dusun Kwangen Kidul, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul pada tanggal 10 September 2005.

mengandung arti tentang keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, kekuatan supra natural, wujud alam gaib, hakekat hidup dan mati, serta makhluk halus yang mendiami alam gaib diharapkan oleh manusia dapat dipergunakan untuk menyiasati jalannya alam. Kepercayaan biasanya diajarkan secara turun temurun, *mitos* dan dongeng yang hidup dalam masyarakat pendukung. Sistem kepercayaan ini menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara, karena adanya cerita atau *mitos* yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Cerita yang dimaksud adalah tentang asal mula kedatangan Kyai Jonge ke Desa Kwangen Kidul sampai wafatnya pada hari Jum'at *Legi* yang kemudian dipakai dalam upacara untuk mengingat terjadinya *tlaga*. Tanpa adanya upacara *Bersik Tlaga* tersebut maka masyarakat Kwangen Kidul akan terjadi bencana atau malapetaka.⁸ Menurut Malinowski, bahwa *magi* diarahkan kepada sesuatu yang kongkret. Misalnya dalam keterarahan yang kongkret itu masih ada unsur-unsur lain tersembunyi, seperti penyertaan dan pengalaman tentang pergantian musim. Berdoa untuk meminta sesuatu dengan cara ini juga menjadi *magi*.⁹

Berdasarkan kepercayaan masyarakat akan mitos tersebut, maka upacara *Bersik Tlaga* itu harus selalu diadakan setiap tahunnya. Mitos ini berbicara tentang apa yang disebut dengan kenyataan yang ada saat ini, tentang apa yang terjadi saat ini dan diakui oleh masyarakat yang mempercayainya menjadi milik masyarakat Kwangen Kidul yang dianggap sesuatu yang bermakna dan suci

⁸ Wawancara dengan Mursono, umur 67 tahun, selaku pimpinan upacara dan masih keturunan Kyai Jonge di dusun Kwangen Kidul, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul pada tanggal 8 September 2005.

⁹ J. van Baal, *op.cit.*, p. 70.

sehingga menjadi sesuatu yang berharga bagi masyarakat setempat. Mitos tersebut, maka oleh masyarakat setempat diambil sebagai dasar tindakan yang memberikan makna dan mempunyai nilai pada kehidupan bagi masyarakat pendukungnya.¹⁰ Mitos ini diyakini oleh penduduk Kwangen Kidul sebagai dasar pijakan atau langkah untuk melaksanakan kegiatan upacara *Bersik Tlaga*. Hal ini terbukti bahwa pada waktu upacara berlangsung, dalam sambutannya dibacakan mengenai sejarah ditemukan Telaga Jonge, sehingga diadakannya upacara *Bersik Tlaga*. Masyarakat pendukung upacara tersebut mengakui sebagai kewajiban dan kesadaran untuk melakukannya, dengan maksud agar terhindar dari malapetaka dan diberikan keselamatan.

Penelitian ini dibatasi hanya pada pertunjukan Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* yang dipentaskan di Desa Kwangen Kidul, Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Pemilihan obyek penelitian ini berdasarkan rutinitas daerah tersebut dalam menyelenggarakan upacara *Bersik Tlaga*, dengan batasan masalah yang ada diharapkan penelitian ini tidak terlalu luas, maka bisa mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana fungsi kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen, Kidul Kalurahan, Pacarejo, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul ?

¹⁰ Hary Susanto. *Mitos Menurut Mercia Eliade*, Yogyakarta : Kanisius., 1981, p 72

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga*. Di samping itu juga ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan sebagai bahan acuan untuk dijadikan landasan teoritis dan landasan ilmiah adalah sebagai berikut:

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Berbicara tentang tari di Jawa dilihat dari sudut pertukaran dan perubahan budaya, dan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisi, buku ini berkaitan dengan penulisan yang membahas tentang seni pertunjukan tradisi dan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan kesenian tradisi tersebut.

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), menjelaskan bahwa seni tradisi di Indonesia terkait erat dengan spirit *komunal* masyarakat pertanian. Oleh karena itu, kehadiran seni tradisi merupakan ekspresi kolektif masyarakat agraris untuk menjaga keseimbangan *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Seni tradisi adalah bentuk seni “fungsional” atau seni “*utilitas*” terhadap masyarakatnya. Tema, ungkapan gerak tari maupun saat penampilannya, tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat petani itu. Landasan pemikiran ini jelas akan membantu untuk menganalisis fenomena fungsi kesenian *Doger*

dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul. Kelurahan Pacarejo. Kecamatan Semanu. Kabupaten Gunung Kidul.

Tulisan Koentjaraningrat, yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I* (1980). Buku ini mengupas tentang teori pendekatan terhadap asas religi, serta mempunyai gambaran tentang tata cara yang ditempuh masyarakat yang berkaitan dengan upacara religi, dimana sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama, biasanya mempunyai motivasi berbakti kepada Tuhan dengan melaksanakan upacara sebagai wujud sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kwangen Kidul untuk menghormati dewa yang dianggap dapat memberikan keselamatan. Di samping itu juga teori fungsionalisme Malinowski, yaitu teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang terkait dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya.

J. Van Baal dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid 2* (1988), yang salah satu topiknya berbicara tentang teori fungsional dari Malinowski. Disebutkan, bahwa *fungsi* diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, yaitu menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Oleh karena itu sebagai suatu sistem sosial fungsi sesuatu kenyataan sosial yang terkait hubungannya dengan tujuan sosialnya. Inti dari teori fungsional ini jelas sangat membantu dalam menganalisis tentang fungsi kesenian *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun

Kwangen Kidul, dengan pelaksanaan upacara *Bersik Tlaga* ini diharapkan kebutuhan hidup dan kelanjutan hidup akan terpenuhi yaitu kehidupan yang *tenteram, makmur, dan sejahtera secara berkelanjutan*.

Clifford Geert dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (1989)*. Isi buku ini berbicara tentang keberadaan *Abangan, Priyayi* dan *Santri* yang merupakan struktur sosial yang mempunyai nilai tetapi saling melengkapi satu sama lain dalam mewujudkan adanya sosial Jawa, juga pada ritual dalam menghalau hal-hal yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakteraturan bagi masyarakat, dengan pijakan ini sangat membantu dalam pembahasan Bab II untuk mengupas masalah perilaku kehidupan ritual yang timbul dalam masyarakat setempat.

E. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif-analisis. Dalam membahas dan menjawab rumusan masalah, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologis, dengan teori fungsi Malinowski, teori ini mengatakan bahwa masyarakat diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang dimaksud memenuhi kebutuhan hidup adalah sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, maka rumusan masalah tentang fungsi Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul dapat dipecahkan

Guna mendapatkan hasil penelitian secara akurat dan faktual diperlukan faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian. Maka garis besar langkah-langkah penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Sumber data dikumpulkan dari studi pustaka dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan dari obyek penelitian yang ditulis.

b. Observasi

Melihat langsung pertunjukan *Doger* di Dusun Kwangen Kidul, Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Dalam observasi ini digunakan alat bantu penelitian yaitu berupa alat dokumentasi foto dan audiovisual serta alat tulis untuk mencatat berbagai peristiwa upacara *Bersik Tlaga*. Hasil dari observasi ini salah satunya adalah dapat melihat langsung bahwa *Bersik Tlaga* Jonge benar-benar bermanfaat bagi masyarakat Kwangen Kidul dan sekitarnya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data, langsung kepada pimpinan upacara ritual sekaligus tokoh yang memegang wewenang dari Kyai Jonge yang terakhir yaitu tokoh masyarakat yang masih mempunyai kaitan darah dengan Kyai Jonge. Di samping itu juga wawancara dengan para penari dan warga masyarakat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilahkan menurut jenis data dan kepentingan unit analisis, selanjutnya data itu diolah dan dianalisis yang dikelompokkan ke dalam bab dan sub bab disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan dilakukan setelah semua data diolah dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian dan substansi pendekatan ke dalam bab dan sub bab, kemudian disusun dalam kerangka penulisan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Pada bab ini dibahas mengenai sistem upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul dan Bentuk Penyajian *Doger*.

Bab III : Bab ini membahas tentang Fungsi *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul, fungsi upacara *Bersik Tlaga* dalam masyarakat Dusun Kwangen Kidul dan fungsi *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga*.

Bab IV : Kesimpulan yang mencakup seluruh inti tulisan secara ringkas tentang fungsi kesenian *Doger* dalam upacara *Bersik Tlaga*.

Daftar Sumber Acuan

- A. Sumber Tercetak
- B. Sumber Lisan

Lampiran

- A. Iringan Kesenian Doger
- B. Daftar Istilah
- C. Foto Sesaji dan Pertunjukan Doger
- D. Peta Dusun Kwangen Kidul
- E. Kartu Bimbingan Tugas Akhir

